



Strategi Pembelajaran di Era *New Normal*

Dodi Umartin

Fakultas Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UINFAS Bengkulu

Email: dodiuMartin24@gmail.com

Abstrak

Pandemi COVID-19 mempengaruhi berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan. Pembatasan sosial harus dilakukan untuk memutus mata rantai virus corona. Pembatasan sosial membuat guru dan siswa harus melakukan perubahan dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran online. Pembelajaran blended learning menjadi salah satu alternatif pembelajaran di masa new normal seperti saat ini. Abad 21 merupakan era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perubahan di bidang teknologi informasi dan komunikasi, ekonomi termasuk pendidikan. Kemajuan teknologi yang canggih menggeser cara berpikir siswa terhadap proses pembelajaran. Siswa lebih tertarik belajar menggunakan media teknologi seperti mobile learning yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Pembelajaran tatap muka secara tradisional membuat siswa mudah bosan serta waktu yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran tidak cukup karena terbatas ruang dan waktu. Guru dapat menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online yang disebut dengan blended learning. Pembelajaran blended learning dapat memudahkan siswa dan guru untuk membagikan dan menerima materi secara online. Selain siswa dapat menggunakan kecanggihan teknologi saat pembelajaran online, siswa tetap dapat melakukan pembelajaran tatap muka secara langsung. Banyak platform yang dapat digunakan untuk melakukan pembelajaran online, namun pembelajaran tatap muka tetap tidak bisa di tinggalkan. Interaksi antara guru dengan siswa secara langsung tidak dapat tergantikan dengan pembelajaran online.

Kata kunci: *Strategi, Pembelajaran, Era Normal*

Abstract

The COVID-19 pandemic affects various areas of life including education. Social restrictions must be carried out to break the chain of the corona virus. Social restrictions make teachers and students have to make changes from face-to-face learning to online learning. Blended learning is one of the alternatives for learning in the new normal era as it is today. The 21st century is an era of globalization marked by rapid changes in the field of information and communication technology, the economy, including education. Sophisticated technological advances shift the way students think about the learning process. Students are more interested in learning to use technology media such as mobile learning which can be accessed anytime and anywhere. Face-to-face learning traditionally makes students easily bored and the time used to carry out learning is not enough because of limited space and time. Teachers can combine face-to-face learning and online learning which is called blended learning. Blended learning can make it easier for students and teachers to share and receive materials online. In addition to students being able to use advanced technology when learning online, students can still do face-to-face learning directly. There are many platforms that

can be used to do online learning, but face-to-face learning still cannot be left behind. Direct interaction between teachers and students cannot be replaced by online learning.

Keywords: *Strategy, Learning, Normal Era*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) resmi menetapkan penyakit novel *coronavirus* dengan sebutan *Coronavirus Disease (COVID-19)*. *COVID-19* disebabkan oleh *SARS-CoV 2* yang termasuk dalam keluarga besar *coronavirus* yang sama dengan penyebab *SARS* pada tahun 2003. Berdasarkan data yang disampaikan oleh WHO sebanyak 216 negara telah terkena wabah *COVID-19* dengan 17.660.523 kasus terkonfirmasi positif, termasuk 680.894 kematian. Wabah virus *corona* juga sudah masuk ke Indonesia pada awal maret 2020. Virus *corona* masih terus menyebar di Indonesia hingga saat ini tercatat 132.816 kasus terkonfirmasi positif diantaranya 5.968 meninggal.

Pandemi *COVID-19* mempengaruhi pelbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan (Anderson, 2020; Cluver *at al*, 2020). Penyebaran virus *corona* masih terjadi di pelbagai wilayah. Pandemi *COVID-19* tidak bisa diprediksi kapan akan berakhir, situasi ini membuat pemerintah membuat kebijakan yaitu adaptasi kebiasaan baru pada masa pandemi *COVID-19*. Semua bidang kehidupan harus melakukan kegiatan seperti biasanya sebelum pandemi ini melanda, namun dengan menerapkan kebiasaan yang baru dengan lebih memperhatikan aspek kesehatan. Bidang pendidikan juga harus melakukan adaptasi kebiasaan baru sama halnya dengan bidang yang lain. Pemerintah Indonesia segera merespon dampak pandemi *COVID-19* melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan memberlakukan kebijakan pembelajaran *online* untuk menghambat penyebaran virus *corona*, dan memastikan proses kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung (Wahyono & Husamah, 2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease (COVID-19)*. Surat edaran tersebut berisi mengenai pembatalan Ujian Nasional (UN) dan pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR). Guru harus melakukan perubahan secara besar-besaran yang belum pernah terjadi sebelumnya dari pembelajaran tatap muka secara tradisional ke pembelajaran *online* (Bao, 2020). Unesco, (2020) mengatakan bahwa adanya wabah *COVID-19* para siswa harus tetap mendapatkan hak-haknya dengan terus melakukan pendidikan walaupun dengan jarak jauh. Pembelajaran *online* efektif untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar meskipun pendidik dan siswa berada di tempat yang berbeda (Verawardina *et al*, 2020). Pandemi *COVID-19* tidak boleh menjadi halangan untuk tetap melaksanakan pembelajaran agar hak siswa tetap terpenuhi, meskipun harus dengan pembelajaran *online*.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 16 juli 2020 mengumumkan bahwa zona hijau atau daerah yang berpotensi rendah penyebaran virus *corona* diperbolehkan melakukan pembelajaran tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Waktu kegiatan belajar mengajar dikurangi dan jumlah siswa tiap kelas maksimal 18 orang siswa. Kebijakan ini akan mempengaruhi metode yang digunakan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran tidak dapat dilakukan secara tatap muka dengan penuh karena waktu dan jumlah siswa yang dibatasi. Guru dapat memberlakukan pembelajaran kolaborasi antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Pembelajaran kolaborasi antara tatap muka dengan pembelajaran *online* dinamakan *blended learning* (Anggraini *et al*, 2016).

Keterbatasan ruang dan waktu pembelajaran pada masa pandemi dapat diatasi dengan menerapkan pembelajaran *online*, namun pembelajaran tatap muka tidak bisa tergantikan begitu saja dengan pembelajaran *online*. Siswa tetap memerlukan bimbingan dan penjelasan langsung

mengenai materi yang diajarkan dari guru. Beberapa materi tidak bisa dipelajari hanya dengan penyampaian materi secara *online* seperti biologi yang memerlukan praktikum atau percobaan untuk membuktikan suatu teori. Materi biologi tidak hanya berhubungan dengan fakta-fakta ilmiah tentang fenomena alam yang konkret, tetapi juga berkaitan dengan hal-hal atau objek yang abstrak seperti: proses-proses metabolisme kimiawi dalam tubuh, sistem hormonal, sistem koordinasi, dan lain-lain (Hikmawati, 2017). Keabstrakan materi biologi tidak bisa dipahami hanya dengan membaca materi yang disampaikan secara *online* tetapi, perlu dit Ke unjang dengan melakukan praktikum agar pemahaman siswa terkait materi lebih baik lagi.

Kecanggihan teknologi yang berkembang pesat dapat dimanfaatkan oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital untuk melaksanakan pembelajaran *online*. Pada proses pembelajaran *online*, berbagai platform dapat digunakan secara efektif baik itu berupa aplikasi, website, jejaring sosial ataupun *Learning Management System* (LMS) (Gunawan et al, 2020). Menyikapi berbagai persoalan dan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi saat ini maka artikel ini secara khusus menyoroti pembelajaran *blended learning* sebagai salah satu strategi alternatif pembelajaran pada era *new normal*.

METODE

Literature review kemudian berisi tentang uraian teori sebuah hasil penelitian, temuan, dan juga bahan dalam kegiatan penelitian. Semua ini kemudian bisa digunakan sebagai landasan teori pada saat melakukan penelitian maupun menyusun karya tulis ilmiah. Adapun penelitian yang dilakukan bisa merupakan pengembangan bisa juga baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaturan jarak sosial diterapkan untuk menghindari dan memutus rantai penyebaran *COVID-19*, dimana hal ini dilakukan untuk menurunkan frekuensi bertemu secara fisik dari satu orang ke orang lainnya, agar penyebaran *COVID-19* dapat dihentikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat kebijakan pembelajaran *online* selama masa pandemi *COVID-19*. Penyebaran virus *corona* di beberapa wilayah masih tergolong tinggi, namun sudah ada beberapa wilayah yang tingkat penyebarannya sudah terkendali. Pemerintah memperbolehkan pembelajaran tatap muka di sekolah yang berada pada zona hijau, namun dengan jumlah siswa dan waktu belajar yang dibatasi. Keterbatasan ruang dan waktu ini memerlukan kreativitas dan inovasi guru untuk menerapkan strategi dan media pembelajaran yang selaras dengan situasi saat ini. Pembelajaran gabungan antara tatap muka dan pembelajaran *online* merupakan salah satu alternatif pembelajaran di era *new normal*.

Blended learning merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua suku kata, *blended* dan *learning*. *Blended* artinya campuran atau kombinasi yang baik. "*Blended learning* ini pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka dan secara virtual" menurut Husamah (2014). *Blended learning* adalah pembelajaran kolaborasi antara tatap muka dengan pembelajaran daring (Anggraini et al, 2016). *Blended learning* merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru di era globalisasi saat ini karena bisa diakses kapan saja dan di mana saja tanpa meninggalkan pembelajaran tatap muka (Aslam, 2015). Pembelajaran *online* dapat melatih kemandirian siswa, namun pembelajaran ini tetap memerlukan interaksi secara langsung untuk tetap mempertahankan kualitasnya (Husamah, 2014).

Kekurangan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* dapat diatasi dengan menggabungkan keduanya menjadi *blended learning*.

Abad-21 yang merupakan era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perubahan dipelbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan. Pembelajaran tradisional yang bersifat *student centered* membuat siswa lebih pasif dan mudah bosan ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Hal ini senada dengan pendapat Wicaksana J.E. et al (2020) mengatakan bahwa metode pembelajaran tradisional membuat siswa tidak dapat terlibat aktif dalam proses belajar mengajar dalam bentuk pertemuan fisik. Perkembangan Teknologi Informasi telah mendorong munculnya berbagai inovasi model pembelajaran dibidang pendidikan. Model pembelajaran inovatif berbasis teknologi tersebut muncul karena kendala yang terdapat pada pembelajaran tradisional. *Blended learning* merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman saat ini.

Blended learning yang diterapkan oleh guru memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut diantaranya pembelajaran *online* dapat membantu siswa untuk dapat belajar secara mandiri tanpa bimbingan guru secara langsung, membantu pembelajaran konvensional yang sering dilakukan guru sehingga membantu siswa memperoleh informasi tanpa harus bertatap muka dengan guru (Anggraini, et al., 2016), meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu informasi, pembelajaran yang fleksibel, dan dapat mengurangi biaya yang digunakan dalam proses pembelajaran pada umumnya (Garnham & Kaleta, 2010). Selain itu, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing tanpa dipengaruhi oleh temannya (Yapici and Akbayin, 2012). Sentuhan dari seorang guru (*teaching*) masih dapat di rasakan oleh siswa, demikian juga peran yang lain dari seorang guru seperti teladan hidup masih dapat di rasakan oleh siswa (Agustin, 2020). Berdasarkan keuntungan yang telah dipaparkan, *blended learning* bisa menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk dilaksanakan di era *new normal* saat ini.

Blended learning selain memiliki beberapa kelebihan dibanding pembelajaran tatap muka dan *online* juga memiliki beberapa kekurangan. Menurut Noer (2010) kekurangan *blended learning* diantaranya adalah 1) Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung; 2) Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki siswa, seperti komputer dan akses internet, padahal *blended learning* memerlukan akses internet yang memadai, itu tentu akan menyulitkan siswa dalam mengikuti pembelajaran mandiri via *online*; 3) Kurangnya pengetahuan sumber daya pembelajaran (pengajar, peserta didik dan orang tua) terhadap penggunaan teknologi. Selain itu pengajar perlu menyiapkan waktu untuk mengembangkan dan mengelola pembelajaran sistem *online*, seperti mengembangkan materi, menyiapkan *assesment*, melakukan penilaian, serta menjawab atau memberikan pernyataan pada forum yang disampaikan oleh siswa (Agustin, 2020). Persiapan guru dan siswa serta sarana prasarana perlu diperhatikan lebih khusus agar *blended learning* dapat dilaksanakan secara maksimal serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Blended learning dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di abad 21. *US based Partnership for 21st Century Skills (P21)*, mengidentifikasi keterampilan yang harus dimiliki di abad 21 yaitu "The 4Cs"- *communication, collaboration, critical thinking* dan *creativity* (Zubaidah, 2016). *Assessment and Teaching of 21st Century Skills (ATC21S)* mengkategorikan keterampilan abad ke- 21 menjadi 4 kategori, yaitu *way of thinking, way of working, tools for working* dan *skills for living in the world* (Griffin, McGaw & Care, 2012). Hal tersebut dapat dibuktikan melalui penelitian Zain dan Jumadi (2018) yang memodifikasi model *guided inquiry* dengan *blended learning*, hasil penelitian

tersebut menunjukkan bahwa model *guided inquiry blended learning* lebih efektif untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dibanding dengan yang menggunakan model *guided inquiry* saja. Penelitian Majir (2019) mengungkapkan bahwa *blended learning* dapat meningkatkan literasi informasi dan kemampuan memecahkan masalah siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut *blended learning* cukup efektif untuk mengembangkan keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh setiap orang guna menghadapi tuntutan perkembangan zaman.

Penerapan *blended learning* memerlukan media pembelajaran berbasis digital untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran *online*. Pada proses pembelajaran *online*, berbagai platform dapat digunakan secara efektif baik itu berupa aplikasi, website, jejaring sosial ataupun *Learning Management System* (LMS) (Gunawan et al, 2020). *Learning Management System* (LMS) yang dikembangkan antara lain Google Classroom, Edmodo, Moodle, Quipper dan banyak lagi (Riki, 2020). Menurut Vieira et al. (2014), LMS mampu menyediakan konten *online* yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja sehingga sangat mendukung untuk pembelajaran jarak jauh.

Edmodo yang notabene memiliki kemiripan dengan facebook bersifat lebih edukatif dan berkepentingan dalam ranah dunia pendidikan (Nadziroh, 2017). Menurut (Ainiyah, 2015) Edmodo memiliki banyak fitur yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar dan pelajar diantaranya grup atau kelas. 1) Fitur grup dimanfaatkan oleh guru untuk membuat grup atau kelas dalam Edmodo. Guru dapat menambahkan siswa untuk bergabung ke dalam grup yang sudah dibuat oleh guru. Kontrol grup ada pada guru. 2) *Note*, digunakan untuk menulis catatan, fungsi catatan ini sama halnya dengan guru ketika berbicara didepan kelas. Guru juga bisa melampirkan berbagai jenis file ketika mengirim catatan. 3) *Alert*, fungsinya hampir sama dengan note, hanya saja alert lebih ringkas dan tidak bisa dilampirkan file. 4) *Assignment*, digunakan guru untuk memberikan tugas kepada siswa. Tugas tersebut dapat berupa soal uraian pendek maupun esai. Guru juga dapat memberikan soal dari sumber di internet yang sudah dilampirkan. 5) *Quiz*, digunakan untuk memberikan ulangan harian dan ujian dengan bentuk soal pilihan ganda. Soal harus dibuat langsung dan juga tidak bisa dilampirkan file. 6) *Polling*, digunakan oleh guru untuk mengetahui pendapat siswa mengenai sesuatu, baik yang berhubungan dengan materi pelajaran maupun hal lain. 7) *Library*, fungsinya adalah untuk menyimpan semua file yang ada di Edmodo. Beragam jenis file dapat disimpan di *library* dan juga dapat disambungkan dengan aplikasi *google drive*. 8) *Progress*, guru dapat melihat kemajuan belajar dari siswanya dengan menggunakan fitur *progress* ini. 9) *Edmodo Planner*, digunakan untuk membuat atau mencatat rencana dan juga jadwal kegiatan guru. Fungsi *edmodo planner* sama seperti buku agenda kerja.

Penggunaan *Google Classroom* tidak perlu melakukan proses instalasi yang rumit, setelah seorang administrator melakukan setup *account Google* yang dilengkapi dengan *Google Apps for Education* untuk sebuah sekolah, maka pengajar dan pelajar bisa menggunakan *Google Classroom* dengan akun *email Google* masing-masing. Pengajar membuat kelas baru di *Google Classroom*. Setelah itu pengajar dapat mengundang pelajar untuk bergabung dengan menyebarkan kode yang didapatkan ketika pendaftaran kelas baru. Karena terintegrasi dengan akun *email Google*, penyebaran kode dapat dilakukan dengan mudah, baik secara *online* maupun *offline*. Pengajar bisa membuat pengumuman dan berbagi dokumen secara *paperless*, karena setiap file yang di-*upload* terintegrasi dengan fasilitas *Google Drive* dari *Google*. Sehingga setiap pelajar bisa membaca pengumuman tersebut dan men-*download* file yang dibagikan oleh pengajar. Pengajar juga bisa memberikan tugas kepada pelajar disertai dengan informasi batas waktu. Berdasarkan tugas tersebut, pelajar bisa mengerjakan tugas dalam sebuah file, kemudian mengumpulkan tugas dengan

meng-*upload* file. Sistem akan mencatat waktu pengumpulan tugas oleh pelajar dan pengajar bisa melihat status pengumpulan tugas oleh pelajar, apakah terlambat atau tepat waktu. Selanjutnya pengajar bisa memberikan penilaian terhadap tugas yang dikumpulkan oleh pelajar. Selain itu untuk masing-masing pelajar, pengajar bisa berkomunikasi secara *online* mengenai tugasnya. Untuk membuat kelas menjadi lebih interaktif, pengajar bisa membuat sebuah pertanyaan secara *online* dan masing-masing pelajar bisa memberikan jawaban terhadap pertanyaan tersebut (Hakim, 2016)

SIMPULAN

Blended learning salah satu alternatif pembelajaran yang cukup efektif untuk dilaksanakan di era *new normal* seperti saat ini. Jaga jarak untuk memutus mata rantai virus *corona* dapat dilakukan dengan menerapkan *blended learning*. *Blended learning* merupakan pembelajaran gabungan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*. *Blended learning* lebih baik dari pembelajaran tatap muka dan *online*, karena menggabungkan kelebihan dari pembelajaran keduanya dan menutupi kekurangan dari masing-masing pembelajaran tersebut. Pembelajaran menjadi lebih *flexibel* karena bisa diakses kapan saja dan dimana saja. *Blended learning* selain efektif untuk dilaksanakan di era *new normal* juga dapat mengembangkan keterampilan abad 21 siswa diantaranya berpikir kritis, memecahkan masalah, literasi informasi dan lain-lain. Banyak *flatform* yang dapat digunakan untuk pembelajaran *online* seperti website, jejaring sosial, dan LMS.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfauzan Amin, Mawardi Lubis, Alimni, Saepudin, Jaenullah, Dwi Agus Kurniawan, Meri Lestari, A Study of Mind Mapping in Elementary Islamic School: Effect of Motivation and Conceptual Understanding, *Universal Journal of Educational Research*, 2020, https://www.hrpub.org/journals/article_info.php?aid=9897
- Alfauzan Amin, Alimni, Dwi Agus Kurniawan, Teaching Faith in Angels for Junior High School Students, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 6 (1): 9-18 (2021), DOI: 10.24042/tadris.v6i1.7097, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris/article/view/7097>
- Alfauzan Amin, Alimni Alimni, Dwi Agus Kurniawan, Miftahul Zannah Azzahra, Sabila Eka Septi, Study of Differences and Effects of Parental Communication and Student Learning Motivation in Elementary Schools, *International Journal of Elementary Education*, DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/ijee.v5i4.39910>, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/39910>
- Alfauzan Amin, Alimni Alimni, Dwi Agus Kurniawan, Sabila Eka Septi, Miftahul Zannah Azzahra, The Study of Differences and Influences of Teacher Communication and Discipline Characters of Students, *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jisd.v5i4.39546>, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/39546>
- Alfauzan Amin, S Zulkarnain, Sri Astuti, Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Dan Budaya Di Sekolah Menengah Pertama, *Indonesian Journal of Social Science Education (IJ SSE)*, Vol. 1, No. 1, 2019, h. 96-113 <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijssse/article/view/1917>
- Alimni Alimni, Alfauzan Amin, Meri Lestari, Intensitas Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Kota Bengkulu, *El-Ta'dib, JournL of Islami Education*, Vol 1, No 2 (2021), <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/eltadib/article/view/2037>
- Ainiyah, Z. (2015). Penggunaan edmodo sebagai media pembelajaran e-learning pada mata pelajaran otomatisasi perkantoran di smkn 1 surabaya. *Jurnal Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 3(3)
- Agustin, D. (2020). Model Pembelajaran Blended Learning Dan Google Classroom Dalam Mengefektifkan Proses Belajar Mengajar Di Era Revolusi Industri 4.0.

- Anderson, J. (2020). Should schools close when coronavirus cases are still rare? Quartz.
- Anggraini, A. D., Wonorahardjo, S., & Utomo, Y. (2016). Efektivitas Pembelajaran Blended Learning Berbasis Community on Inquiry (Col) ditinjau dari Belajar Kognitif Mahasiswa pada Materi Kromatografi. *Prosiding Seminar Nasional II* 1038– 1046.
- Aslam, S. (2015, July). A comparative study of blended learning versus traditional teaching in middle school science. In *Conference Proceedings. The Future of Education* (p. 436). *libreriauniversitaria.it Edizioni*.
- Bao, W. (2020). COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(2), 113-115.
- Cluver, L., Lachman, J. M., Sherr, L., Wessels, I., Krug, E., Rakotomalala, S., ... & Butchart, A. (2020). Parenting in a time of COVID-19.
- Garnham, C., & Kaleta, R. (2010). Introduction to Hybrid Courses. *Teaching with Technology Today*. 2002; 8 (6).
- Griffin, P., McGaw, B. and Care, E. (eds). 2012. *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. Dordrecht, NL, Springer.
- Gunawan, G., Sahidu, H., Susilawati, S., Harjono, A., & Herayanti, L. (2019, December). Learning Management System with Moodle to Enhance Creativity of Candidate Physics Teacher. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1417, No. 1, p. 012078). IOP Publishing.
- Hakim, A. B. (2016). Efektifitas Penggunaan E-Learning Moodle, Google Classroom Dan Edmodo. *I-STATEMENT*, 2(1).
- Hikmawati, V. Y., & Taufik, L. M. Urgensi Strategi Membaca pada Pembelajaran Biologi Masa Depan.
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Malang : Prestasi Pustaka
- Majir, A. (2019). Blended Learning dalam Pengembangan Pembelajaran Suatu Tuntutan Guna Memperoleh Keterampilan Abad ke-21. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 15(28), 103-117.
- Nadzirah, F. (2017). The Analisa Efektifitas Sistem Pembelajaran Berbasis E-Learning. *Jurnal Ilmu Komputer dan Desain Komunikasi Visual*, 2(1), 1-14.
- Rikizaputra, R., & Sulastri, H. (2020). Pengaruh E-Learning dengan Google Classroom terhadap Hasil dan Motivasi Belajar Biologi Siswa. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(1).
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51-65.